

Model RADEC dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Berbasis Penguasaan Diksi dan Metafora

Maria Ulfa^{1*}, Eva Oktaviana², Nur Hasanah³

¹²³STKIP Kusuma Negara, Jakarta, Indonesia

* mariaulfa@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Pemilihan kata yang tepat dapat menunjukkan kemampuan berbahasa seseorang. Metafora merupakan salah satu wujud pemilihan kata yang digunakan dalam mengekspresikan perasaan melalui bahasa. Puisi adalah tempat dimana seseorang mengekspresikan perasaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi berbasis penguatan diksi dengan menggunakan model RADEC pada siswa kelas IVD SD Negeri Pondok Pinang 05 Pagi Jakarta Selatan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan model Kurt Lewin dengan 4 tahap penelitian, yakni *planning*, *acting*, *observing*, and *reflecting*. PTK ini dilaksanakan dengan 3 siklus penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah tes menulis puisi, wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data penelitian menggunakan *flow model analysis*, Milles and Huberman, yakni mengumpulkan data, mereduksi data, *display data*, dan memverifikasi atau menarik kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan. Pada pra-siklus, hanya 14,81% siswa yang mampu menulis puisi. Setelah menggunakan model RADEC, terjadi peningkatan bertahap: siklus I (37,04%), siklus II (62,96%), dan siklus III mencapai 81,48%, melampaui kriteria keberhasilan. Dengan demikian, model RADEC efektif meningkatkan kemampuan menulis puisi berbasis penguatan diksi pada siswa kelas IVD SD Negeri Pondok Pinang 05 Pagi Jakarta Selatan.

Kata kunci: Kemampuan Menulis Puisi, Model RADEC, dan Penguasaan Diksi dan Metafora.

Abstract

*Choosing the right words can show a person's language skills. Metaphor is a form of word choice used to express feelings through language. Poetry is a place where someone expresses feelings. The aim of this research is to improve the ability to write poetry based on strengthening diction using the RADEC model for class IVD students at SD Negeri Pondok Pinang 05 Pagi, South Jakarta. This Classroom Action Research (PTK) uses the Kurt Lewin model with 4 research stages, namely *planning*, *acting*, *observing*, and *reflecting*. This PTK was carried out with 3 research cycles. Data collection techniques in this research are poetry writing tests, interviews, observations, field notes, and documentation. To analyze research data using flow model analysis, Milles and Huberman, namely collecting data, reducing data, displaying data, and verifying or drawing conclusions. The validity of the data was tested using triangulation techniques. The research results showed a significant improvement. In the pre-cycle, only 14.81% of students were able to write poetry. After using the RADEC model, there was a gradual increase: cycle I (37.04%), cycle II (62.96%), and cycle III reached 81.48%, exceeding the success criteria. Thus, the RADEC model is effective in improving the ability to write poetry based on strengthening diction in class IVD students at SD Negeri Pondok Pinang 05 Pagi, South Jakarta.*

Keywords: Poetry Writing Ability, RADEC Model, and Mastery of Diction and Metaphor.

PENDAHULUAN

Manusia hidup dikelilingi oleh kata. Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu memanfaatkan kata untuk mengarungi kehidupan. Tanpa kata, manusia tidak dapat mengaktualisasikan diri. Eksistensi kehidupan manusia sangat berpengaruh dengan kata. Kata digunakan untuk mengekspresikan maksud hati manusia.

Kata ialah satuan terkecil dalam bahasa yang berfungsi untuk mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam suatu kalimat dan memiliki arti (Rohim, Suprapti, & Baehaqie, 2013). Dalam menggunakan kata, manusia haruslah memilih kata sesuai dengan kebutuhan. Dalam konteks kebahasaan pemilihan kata merupakan aspek yang sangat penting. Pemilihan kata yang tidak tepat dapat menyebabkan ketidakefektifan dalam penggunaan bahasa dan juga dapat mengganggu kejelasan informasi yang hendak disampaikan. Akibatnya kesalahpahaman pada informasi dan ambiguitas kondisi komunikasi juga dapat disebabkan oleh kesalahan pemilihan kata (Mustakim, 2019).

Tidak semua manusia dapat memilih kata yang baik dalam berkomunikasi. Kematangan pemikiran menjadi salah satu kunci dalam memilih kata yang tepat untuk berkomunikasi. Apabila dibandingkan tentu kemampuan dalam memilih kata antara orang dewasa dan anak-anak tentunya berbeda. Memilih kata yang tepat untuk berkomunikasi diajarkan mulai dari sekolah dasar. Melalui mata pelajaran bahasa Indonesia, siswa diberikan pemantapan terkait pemilihan kata.

Pemilihan kata disebut juga diksi. Diksi diajarkan melalui pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra. Pada pembelajaran bahasa, siswa diajarkan untuk dapat berbahasa yang baik dan benar. Pembelajaran sastra mengajarkan siswa untuk dapat menggunakan diksi dalam lingkup sastra. Dimana pada pembelajaran sastra bertujuan untuk mendorong anak agar memiliki sikap apresiatif terhadap karya sastra, yakni sikap menghargai dan mencintai karya sastra (Ali, 2020) (Bachtiar & Sihes, 2016).

Pembelajaran terkait ketepatan dalam pemilihan diksi tercermin pada materi menulis puisi yang diajarkan di kelas IV. Pada materi menulis puisi, siswa diajarkan bukan hanya harus pandai dalam memilih diksi untuk mengekspresikan pikiran. Pada materi menulis puisi juga siswa belajar terkait pemahaman yang lain terkait dengan diksi, yakni metafora.

Metafora merupakan pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasar kias atau persamaan (Kridalaksana, 1982). Metafora digunakan untuk mengungkapkan makna yang berbeda dari kata-kata yang digunakan. Artinya metafora membandingkan persamaan antara dua hal (Adisutrisno, 2008). Metafora ialah bahasa kiasan yang ada dalam sistem konseptual pengguna sebuah bahasa (Lahay, 2022).

Menulis puisi merupakan suatu elemen dari kemampuan berpikir kreatif. Sangat mudah untuk menulis. Tetapi sangat sulit untuk dapat menulis kreatif. Sebab menulis kreatif adalah kegiatan yang dapat mendorong siswa untuk menggunakan apa yang telah dimiliki seperti: gagasan, kesan, perasaan, harapan, gambaran, dan bahasa yang telah dikuasai. Menulis kreatif dilakukan sebagai usaha untuk menemukan sebagian besar "tumpukan" pikiran anak yang masih jarang digunakan (Rustan, 2020).

Puisi seringkali diungkapkan dengan bahasa yang "tidak biasa" sebagai ungkapan perasaan pengarangnya terhadap pengalaman hidup pribadi dan sosial. Bahasa yang digunakan mengedepankan nilai estetis agar dapat terpuaskan dengan nilai-nilai yang

dikandungnya (Sari, 2015). Menulis puisi bukan sekadar memilih kata dan menuliskannya. Puisi diciptakan seseorang dengan cara mendeskripsikan dan mengungkapkan watak penting pengarangnya, namun lebih dari sekadar menciptakan keindahan. Misalnya saja dalam menciptakan sebuah puisi diperlukan adanya efek emosional yang mempengaruhi karya sastra tersebut agar menjadi lebih indah dan berkesan. Oleh karena itu, efek ini dapat dicapai melalui bahasa, kombinasi suara, penggunaan tanda baca, gaya penulisan, dan lainnya (Fransori, 2019).

Menulis puisi dapat dikatakan sebagai kasta tertinggi dalam pemahaman seseorang untuk menguasai kemampuan pemilihan kata. Menulis puisi menjadi momok yang menakutkan dalam pembelajaran sastra khususnya. Bagaimana tidak, jika sudah menulis puisi maka penilaian bukan dari puisi tersebut dapat dibuat. Melainkan harus mempertimbangkan keaslian penulisan, kesesuaian tema, pengembangan tema, pemilihan kata, dan amanat (Ulfa, 2021). Menulis puisi lebih menitikberatkan pada pemberian ruang untuk penulis dalam menyikapi pengalaman-pengalaman melalui kosa kata (Amsterdam, et al., 2023).

Kesulitan dalam menata diksi dalam menulis puisi dialami oleh siswa sekolah dasar. Seperti yang peneliti temui pada siswa kelas IVD SD Negeri Pondok Pinang 05 Pagi Jakarta Selatan. Diketahui nilai awal kemampuan menulis puisi ialah dari 27 siswa hanya 14,81% yang mampu menulis puisi sesuai dengan kriteria. Sedangkan 85,18% siswa belum mampu menulis puisi sesuai dengan kriteria. Adapun penyebab atau alasan siswa belum mampu menulis puisi dengan baik ialah sebanyak 51,85% siswa belum mengetahuinya konsep atau apa itu puisi menjadi factor utama penyebab. Sebanyak 29,63% siswa meminta orang tua untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, salah satunya tugas menulis puisi. Dan sebanyak 18,52% siswa yang menulis puisi sendiri masih belum mengungkapkan perasaan diri siswa, sehingga diksi yang digunakan tidak mendeskripsikan suasana hati siswa saat menulis.

Dari kesulitan yang dialami siswa di atas, perlu adanya perubahan pembelajaran. Guna memberikan siswa stimulus untuk dapat berpikir kreatif dan menghasilkan tulisan, yakni puisi yang sesuai. Penggunaan model pembelajaran RADEC dapat menjadi solusi. Model RADEC ialah singkatan dari Read, Answer, Discuss, Explain, and Create. Model RADEC memiliki sintak sesuai dengan singkatannya. Model RADEC dapat digunakan untuk pemahaman konsep, learning skills, dan berpikir kreatif (Pratama, Sopandi, Hidayah, & Trihastuti, 2020).

Menulis puisi tentu siswa harus memahami konsep puisi dahulu. Kemudian siswa akan memikirkan untuk mengungkapkan perasaan melalui pemilihan kata yang memang menggambarkan isi hati mereka. Dengan menerapkan model RADEC dapat membantu siswa dalam menulis puisi yang tepat.

Model RADEC terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau High Order Thinking Skills (HOTS), khususnya siswa sekolah dasar (Hernita & Dharma, 2023). Saat menulis puisi siswa harus berpikir tingkat tinggi. Sebab siswa harus mampu mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya sesuai tema yang diminta dan menuangkan dengan pilihan kata yang berbeda. Oleh sebab itu, penelitian ini tentang Model RADEC dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Berbasis Penguasaan Diksi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan 3 siklus penelitian. PTK ini menggunakan desain dari Kurt Lewin (1946) dengan 4 tahapan penelitian, yakni perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes menulis puisi, wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Untuk menilai kemampuan menulis puisi siswa, peneliti menggunakan rubrik penilaian sebagai berikut:

Tabel 1. Rubrik Penilaian Kemampuan Menulis Siswa

No.	Indikator Penilaian	Skor
1.	Pemilihan Kata (Diksi)	20
2.	Metafora	20
3.	Originalitas	20
4.	Kesesuaian Tema dengan Isi Puisi	20
5.	Amanat	20
Jumlah Skor		100

Untuk menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan flow model analysis, Milles and Huberman. Dimana model analisis data ini, terdapat 4 aktivitas yang dilakukan, yakni mengumpulkan data, mereduksi data, mendisplay data, dan memverifikasi atau menarik kesimpulan (Ulfa, 2018). Penelitian ini dikatakan valid sebab telah menggunakan teknik triangulasi untuk keabsahan data. Triangulasi adalah upaya peneliti untuk memverifikasi keakuratan data dan informasi yang diperoleh dari berbagai sudut pandang dengan mengurangi sebanyak mungkin bias yang ditimbulkan dalam pengumpulan dan analisis data (Rahardjo, 2010). Adapun teknik triangulasi yang digunakan untuk keabsahan data penelitian ini adalah triangulasi teori, triangulasi sumber data, dan triangulasi metode. Penelitian ini menggunakan Kriteria Keberhasilan Minimal (KKM) sebagai acuan untuk mengakhiri siklus penelitian. Adapun KKM yang digunakan dalam penelitian ini adalah apabila sebanyak 80% siswa sudah memperoleh nilai menulis puisi minimal 75 sesuai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang diterapkan di kelas IV SD Negeri Pondok Pinang 05 Pagi Jakarta Selatan.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi berbasis penguasaan diksi dengan menggunakan model RADEC. Penelitian ini dilakukan di kelas IVD SD Negeri Pondok Pinang 05 Pagi Jakarta Selatan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan 3 siklus penelitian. Data pra siklus penelitian disajikan pada tabel 2.

Berdasarkan data pada tabel 2 diketahui hasil rekapitulasi pra siklus penelitian ialah hasil kemampuan menulis puisi berbasis penguasaan diksi, yakni dari 27 siswa hanya 14,81% yang mampu menulis puisi sesuai dengan kriteria. Sedangkan 85,18% siswa belum mampu menulis puisi sesuai dengan kriteria. Pada pertemuan pra siklus penelitian

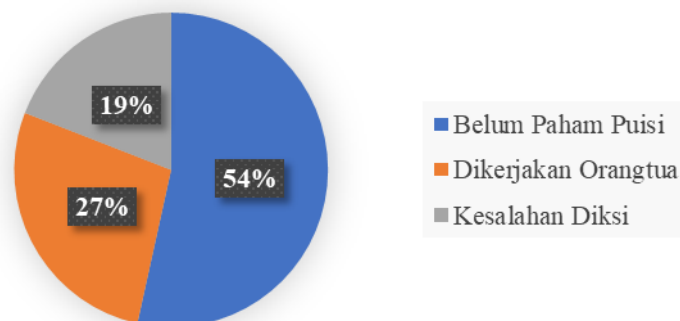
dilakukan saat mata pelajaran bahasa Indonesia. Saat itu, siswa diminta untuk menyimak pemaparan mareti puisi oleh guru. Guru menjelaskan pengertian puisi dan unsur-unsur pembentuk puisi. Setelah itu guru mencontohkan siswa membuat puisi dengan tema guru. Setelah itu bel berbunyi untuk istirahat dan menandakan mata pelajaran bahasa Indonesia berakhir. Kemudian guru meminta siswa untuk menulis puisi dengan tema sekolahku dan dikumpulkan esok hari saat mata pelajaran bahasa Indonesia.

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Pra Siklus Penelitian

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)	Jumlah Siswa	
	Jumlah	Presentase
Di Bawah KKTP	23	85,18%
Di Atas KKTP	4	14,81%
Total	27 Siswa	100%
Nilai Maksimal	90	
Nilai Minimal	40	
Rata-rata	54,81	

Berdasarkan data pada tabel 2 diketahui hasil rekapitulasi pra siklus penelitian ialah hasil kemampuan menulis puisi berbasis penguasaan diksi, yakni dari 27 siswa hanya 14,81% yang mampu menulis puisi sesuai dengan kriteria. Sedangkan 85,18% siswa belum mampu menulis puisi sesuai dengan kriteria. Pada pertemuan pra siklus penelitian dilakukan saat mata pelajaran bahasa Indonesia. Saat itu, siswa diminta untuk menyimak pemaparan mareti puisi oleh guru. Guru menjelaskan pengertian puisi dan unsur-unsur pembentuk puisi. Setelah itu guru mencontohkan siswa membuat puisi dengan tema guru. Setelah itu bel berbunyi untuk istirahat dan menandakan mata pelajaran bahasa Indonesia berakhir. Kemudian guru meminta siswa untuk menulis puisi dengan tema sekolahku dan dikumpulkan esok hari saat mata pelajaran bahasa Indonesia.

Hasil karya siswa kemudian dikumpulkan untuk dinilai dan dianalisis berdasarkan rubrik penilaian. Setelah dilakukan penilaian didapatkan bawa nilai kemampuan menulis puisi siswa IVD SDN Pondok Pinang 05 Pagi Jakarta Selatan sangat rendah. Maka peneliti melakukan konfirmasi kepada siswa terkait rendahnya nilai puisi yang sudah mereka tulis. Didapatkan hasil yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyebab Rendahnya Kemampuan Menulis Puisi

Berdasarkan gambar 1 di atas, diketahui bahwa penyebab kemampuan menulis puisi siswa kelas IVD SDN Pondok Pinang 05 Pagi Jakarta Selatan sangat rendah diakibatkan oleh 51,85% siswa belum mengetahuinya konsep atau apa itu puisi menjadi factor utama penyebab. Factor kedua sebanyak 29,63% siswa meminta orang tua untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, salah satunya tugas menulis puisi. Dan sebanyak 18,52% siswa yang menulis puisi sendiri masih belum mengungkapkan perasaan diri siswa menjadi factor ketiga. Sehingga diksi yang digunakan tidak mendeskripsikan suasana hati siswa saat menulis.

Berpijak dari pembelajaran di pra siklus, peneliti melakukan penelitian siklus I dengan menerapkan model pembelajaran yang berbeda dari pra siklus. Tiga factor penyebab rendahnya kemampuan menulis puisi siswa di pra siklus menjadi pijakan peneliti menerapkan model pembelajaran yang baru. Model pembelajaran RADEC adalah model yang peneliti gunakan guna meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa. Setelah menerapkan model pembelajaran RADEC pada siklus I penelitian didapatkanlah hasil penelitian seperti pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Siklus I

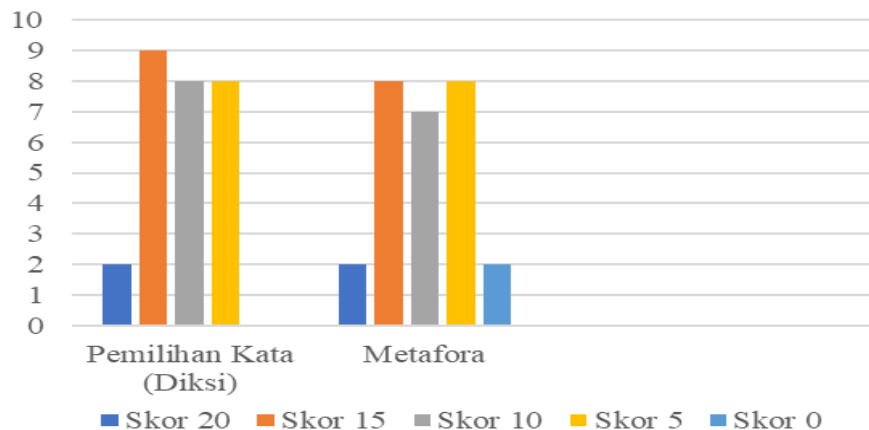
Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)	Jumlah Siswa	
	Jumlah	Presentase
Di Bawah KKTP	17	67,04%
Di Atas KKTP	10	32,96%
Total	27 Siswa	100%
Nilai Maksimal	100	
Nilai Minimal	40	
Rata-rata	67,97	

Berdasarkan tabel 3 hasil rekapitulasi penelitian siklus I terdapat peningkatan penelitian sebesar 18,15%. Diketahui siswa yang memiliki nilai di atas KKTP meningkat menjadi 32,96%. Sedangkan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKTP menurun menjadi 67,04%. Sementara itu nilai rata-rata menulis puisi siswa menjadi 67,97. Pada siklus I penelitian terdapat 1 siswa yang mendapatkan nilai 100.

Kemampuan menulis puisi siswa kelas IVD memang meningkat di siklus I penelitian tetapi masih di bawah kriteria keberhasilan minimal penelitian. Tetapi terdapat peningkatan yang baik untuk originalitas atau keaslian penulisan puisi siswa. Originalitas puisi ada di angka 100% yang artinya seluruh siswa mampu menulis puisi sendiri sesuai kemampuan mereka. namun setelah dianalisis lebih dalam dari puisi-puisi yang ditulis oleh siswa didapatkan hasil pada Gambar 2.

Dari hasil rekapitulasi nilai kemampuan menulis siswa pada siklus I, didapatkan bahwa indicator penilaian utama dalam menulis puisi yakni pemilihan kata (diksi) dan metafora hanya ada 7,41% siswa yang mendapatkan skor maksimal. Setiap indicator penilaian jika merujuk pada tabel 1 semua indicator penilaian menulis puisi adalah 20. Tetapi pemilihan kata (diksi) dan metafora menjadi penting dalam menulis puisi. Puisi yang baik yang menjadi penilainya utamanya ialah pemilihan kata (diksi) dan metafora.

Berdasarkan hasil penelitian di siklus I, peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian ke siklus II.



Gambar 2. Hasil Analisis Skor pada Indikator Pemilihan Kata (Diksi) dan Metafora Siklus I

Pada siklus II penelitian, peneliti menerapkan kembali model pembelajaran RADEC untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas IV D. Untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa maka peneliti membuat strategi terkait pemilihan bacaan untuk dibaca siswa. Peneliti menggunakan sebuah puisi yang merupakan puisi kaya akan diksi dan metafora tetapi masih dapat dipahami oleh siswa kelas IV. Puisi tersebut ialah Guru Matahari karya Abdurahman Faiz. Pemilihan puisi tersebut dimaksudkan agar siswa lebih memahami pemilihan kata (diksi) dan metafora dalam puisi. Hasil penelitian siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.

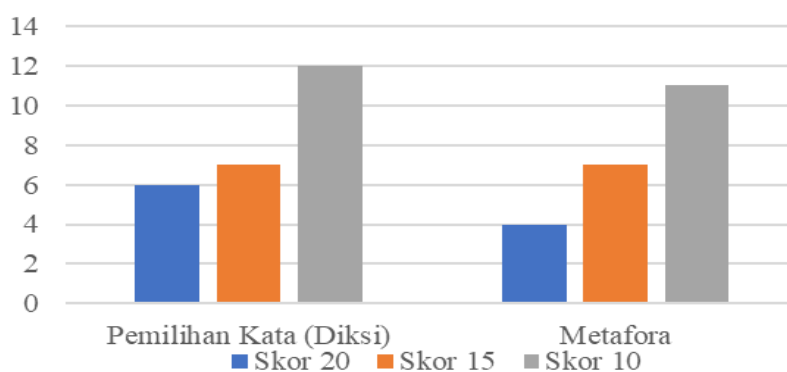
Tabel 4. Hasil Rekapitulasi Siklus II

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)	Jumlah Siswa	
	Jumlah	Presentase
Di Bawah KKTP	10	32,96%
Di Atas KKTP	17	67,04%
Total	27 Siswa	100%
Nilai Maksimal	100	
Nilai Minimal	50	
Rata-rata	78,52	

Berdasarkan hasil rekapitulasi penelitian di siklus II diperoleh data terjadi peningkatan jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas KKTP. Sebanyak 67,04% siswa mendapatkan nilai di atas KKTP. Artinya terdapat kenaikan 34,08% dari siklus I. Nilai rata-rata kemampuan menulis puisi juga meningkat menjadi 78,52. Hal ini juga berbanding dengan meningkatnya nilai minimal menjadi 50. Serta 14,81% siswa mendapatkan nilai 100.

Dari data hasil penelitian siklus II memang terjadi peningkatan mulai dari persentase nilai di atas KKTP, nilai rata-rata, nilai minimal, dan siswa yang menjadap nilai 100. Tetapi angka tersebut tidak menjadikan penelitian siklus II sesuai dengan kriteria.

Dengan persentase nilai di atas KKTP sebanyak 67,04% juga masih terdapat siswa yang mendapatkan bobot nilai yang belum memadai pada indikator pemilihan kata (diksi) dan metafora. Indikator nilai pemilihan kata (diksi) dan metafora pada siklus II seperti pada Gambar 3



Gambar 3. Hasil Analisis Skor pada Indikator Pemilihan Kata (Diksi) dan Metafora Siklus II

Berdasarkan hasil analisis skor pemilihan kata (diksi) dan metafora. Indikator nilai pemilihan kata (diksi) dan metafora pada siklus II yang tersaji pada gambar 2 diketahui bahwa sudah tidak ada siswa yang mendapatkan nilai 0. Artinya pembelajaran di siklus II mampu membuat siswa paham akan pemilihan kata (diksi) dan metafora dalam puisi yang mereka tulis. Dari hasil rekapitulasi KKTP dan penguasaan pemilihan kata (diksi) dan metafora pada puisi yang dibuat oleh siswa di siklus II memang menunjukkan peningkatan dari siklus I, tetapi belum mencapai KKM. Setelah melakukan refleksi akan persentase nilai di atas KKTP di siklus II, maka peneliti membuat perencanaan dan melanjutkan pada siklus III.

Pada siklus III penelitian, peneliti memberikan sebuah puisi dengan judul Bintang karya Chairil Anwar. Peneliti membagi siswa ke dalam 9 kelompok. Dimana ketua kelompok adalah siswa yang mendapatkan nilai tinggi di siklus II. Setelah siswa berkelompok, peneliti meminta salah satu siswa untuk membaca puisi tersebut. Setelah siswa membaca puisi tersebut kemudian peneliti membacakan kembali baris tiap baris puisi dengan menekankan pada setiap diksi yang ada. Setelah itu, peneliti meminta kelompok untuk membaca kembali puisi yang sudah dibaca tadi. Setelah kelompok membaca puisi, peneliti memberikan beberapa pertanyaan terkait isi puisi dan makna kata yang merupakan metafora yang ada pada setiap baris puisi. Kemudian siswa berdiskusi dengan kelompok untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Sambil siswa berdiskusi peneliti keliling untuk membantu dalam memberikan petunjuk agar siswa bisa menjawab pertanyaan dan memahami isi puisi tersebut. Setelah itu, peneliti meminta siswa untuk menjelaskan maksud puisi Bintang karya Chairil Anwar berdasarkan judul, tema, diksi dan metafora, serta makna puisi. Peneliti kembali bertanya untuk meyakinkan siswa benar-benar paham maksud puisi tersebut. Dan diakhir peneliti membuat puisi bersama dengan siswa dengan tema serupa puisi Bintang karya Chairil Anwar tetapi dengan diksi dan metafora yang berbeda. Setelah puisi tercipta barulah peneliti menjelaskan cara menulis puisi yang baik berdasarkan diksi dan metafora. Setelah itu,

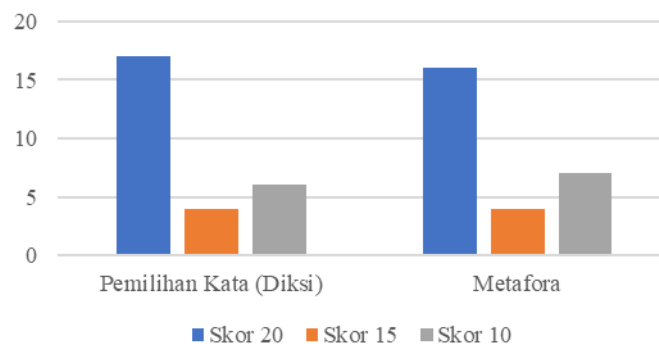
peneliti memberikan siswa kesempatan untuk menulis sebuah puisi dengan tema yang sudah peneliti tentukan.

Dari hasil puisi yang ditulis oleh siswa pada siklus III diperoleh data seperti pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Rekapitulasi Siklus III

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)	Jumlah Siswa	
	Jumlah	Presentase
Di Bawah KKTP	5	18,52%
Di Atas KKTP	22	81,48%
Total	27 Siswa	100%
Nilai Maksimal		100
Nilai Minimal		60
Rata-rata		87,04

Berdasarkan hasil rekapitulasi siklus III penelitian yang tersaji pada tabel 5 diketahui bahwa KKM penelitian terpenuhi. Pada siklus III terdapat 81,48% siswa yang memperoleh nilai di atas KKTP, artinya 14,44%. Nilai rata-rata kemampuan menulis puisi siswa kelas IVD juga meningkat menjadi 87,04. Walaupun jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas KKTP meningkat dan rata-rata nilai menulis puisi siswa juga meningkat masih ada 18,52% siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKTP. Dari data hasil penelitian di siklus III kemudian peneliti melakukan analisis untuk mengetahui nilai pada indikator pemilihan kata (diksi) dan metafora. Adapun hasil analisis pada indikator pemilihan kata (diksi) dan metafora pada siklus III pada Gambar 4.



Gambar 4. Hasil Analisis Skor pada Indikator Pemilihan Kata (Diksi) dan Metafora Siklus III

Dari hasil analisis skor indikator pemilihan kata (diksi) dan metafora pada puisi yang dibuat siswa pada siklus III terdapat peningkatan pada 2 indikator tersebut. Terdapat 17 siswa yang mendapat skor 20 untuk indikator pemilihan kata (diksi) dan 16 siswa mendapat skor 20 untuk indikator metafora. Ada 4 siswa yang sama-sama mendapat skor 15 untuk indikator pemilihan kata (diksi) dan metafora. Serta 6 siswa mendapat skor 10 untuk indikator pemilihan kata (diksi) dan 7 siswa mendapat skor 10 untuk indikator metafora.

Berdasarkan data hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dengan menggunakan model RADEC dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa, khususnya ditinjau dari indikator pemilihan kata (diksi) dan metafora. Menulis puisi merupakan salah satu wujud dalam literasi sastra. Literasi sastra merupakan dimensi literasi yang menitikberatkan pada kajian sastra dan berbagai unsurnya. Tujuan pendidikan sastra adalah untuk menggali nilai-nilai etika, estetika, dan moral secara lebih komprehensif dan mengamalkannya untuk kehidupan yang lebih baik (Habibi, Chandra, & Azima, 2019). Dan model RADEC adalah Model pembelajaran RADEC merupakan model pembelajaran yang merangsang siswa untuk belajar secara aktif, tidak hanya menguasai konsep pembelajaran yang dipelajari tetapi keterampilan dan sikap secara komprehensif, sehingga dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan tidak hanya pemahaman konsep tentang pembangunan berkelanjutan, tetapi sikap dan perilaku yang berdasarkan kesadaran untuk mengembangkan kehidupan yang lebih berkelanjutan (Lestari, Ali, Sopandi, Wulan, & Rahmawa, 2022).

Model RADEC dapat digunakan untuk materi menulis puisi. Sebab puisi adalah pengalaman, imajinasi, dan sesuatu yang berkesan dituangkan dalam kata-kata tidak langsung sebagai ekspresi seseorang. Artinya puisi ditulis oleh seseorang sebagai bentuk ungkapan verbal tidak langsung, dan merupakan hasil pengalaman, imajinasi, atau sesuatu yang tertinggal dalam suatu kesan (Adawiah, Pertiwi, Sukawati, & Firmansyah, 2016). Puisi ditulis berdasarkan proses kreatif seseorang dalam hal ini siswa. Ketika seorang siswa ingin menulis puisi, ada beberapa tahapan dalam proses pembangkitan ide. Artinya memadatkan dan merefleksikan ide-ide untuk menciptakan puisi. Proses ini sangat membantu bagi siswa yang ingin menulis puisi.

Puisi dibentuk dari unsur-unsur seperti diksi, metafora, kesesuaian isi dengan tema, amanat, dan originalitas. Salah satu aspek terpenting dalam puisi ialah diksi. Diksi atau yang disebut sebagai pemilihan kata. Dalam menulis puisi haruslah memilah-pilih kata yang sesuai yang menggambarkan pengalaman dan imajinasi siswa. Diksi dituangkan dalam wujud metafora. Diksi dan metafora tentunya saling berkaitan.

Saat siswa mampi memilih diksi dengan baik maka metafora juga akan terbangun dengan sendirinya. Saat memilih kata, pertama-tama siswa harus memperhatikan kata mana yang sesuai dengan ide dan gaya mana yang terbaik untuk digunakan tergantung situasinya. Kedua, pemilihan kata harus mampu membedakan nuansa makna secara akurat agar dapat menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan preferensi kelompok pendengar. Ketiga, keakuratan dan kesesuaian kamus hanya mungkin terjadi jika menguasai sejumlah besar kosakata (Supriyono, Wardani, & Saddhono, 2018).

Menulis puisi berbeda dengan menulis teks factual. Bahasa pada puisi memiliki sebuah keunikan sebab menggunakan bahasa kias. Bahasa kiasan pada puisi disebut metafora. Metafora diartikan sebagai bahasa yang bermakna secara implisit juga samar, dengan makna yang tersirat, di mana kata-katanya condong pada makna konotatif. Penggunaan metafora pada puisi menjadikan ciri khas pada puisi. Penggunaan metafora bagian yang hampir tak terpisahkan dalam puisi (Nabila & Hasanah, 2021).

Menulis puisi dengan menerapkan model RADEC adalah salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diimplementasikan dengan baik. Sebab menulis puisi merupakan kombinasi antara penggunaan kemampuan kognitif dan kreatif. Tahapan dari model RADEC secara langsung memberikan dampak untuk menstimulus antara

kemampuan kognitif dan kreatif. Melalui tahapan *read, answer, discuss, explain*, dan *create* siswa dengan cepat dapat memecahkan permasalahan untuk menulis puisi dengan menggunakan diksi dan metafora yang dapat menggambarkan imajinasinya dalam wujud kata-kata yang indah.

KESIMPULAN

Penerapan model RADEC dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi dengan menekankan pada aspek diksi dan metafora. Pada kegiatan pra tindakan diketahui dari 27 siswa kelas IVD SD Negeri Pondok Pinang 05 Jakarta Selatan hanya 14,81% mampu menulis puisi. Setelah diterapkannya model RADEC dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi sebanyak 32,96% siswa. Dan setelah dilaksanakan siklus II penelitian diperoleh 67,04% siswa memiliki kemampuan menulis puisi. Sampai pada pelaksanaan siklus III penelitian 81,48% siswa mampu menulis puisi dengan sesuai kriteria.

REFERENSI

- Adawiah, S. R., Pertiwi, L. L., Sukawati, S., & Firmansyah, D. (2016). Pembelajaran Menulis Puisi Dengan Teknik Onomatope Di Ma Tanjungjaya. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(6), 897-903
- Adisutrisno, D. W. (2008). *SEMANTICS An Introduction of the Basic Concepts*. Yogyakarta: Andi.
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (BASASTRA) Di Sekolah Dasar. *Pernik: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35-45.
- Amsterdam, N. v., Eck, D. v., Kjær, K. M., Leclair, M., Theunissen, A., Tremblay, M., Pullen, A. (2023). Feeling clumsy and curious. A collective reflection on experimenting with poetry as an unconventional method. *WILEY*, 3(4), 1429–1449.
- Bachtiar, E. S., & Sihes, A. J. (2016). Kompetensi Kognitif Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1-11.
- Fransori, A. (2019). Analisis Stilistika Pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar. *DEIKSIS*, 9(1), 1-12.
- Habibi, M., Chandra, & Azima, N. F. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Sebagai Upaya Mewujudkan Literasi Sastra Di Sekolah Dasar. *ESJ (Elementary School Journal)*, 9(1), 8-17.
- Hernita, & Dharma, S. (2023). Studi Literatur: Pemanfaatan Model Radec Terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasat. *Journal on Education*, 6(1), 5918-5927.
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lahay, S. J. (2022). Metafora Dalam Kajian Linguistik, Sastra, Dan Terjemahan: Sebuah Pengantar. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 9(1), 83-96.
- Lestari, H., Ali, M., Sopandi, W., Wulan, A. R., & Rahmawa, I. (2022). The Impact of the RADEC Learning Model Oriented ESD on Students' Sustainability Consciousness in Elementary School. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 12(2), 113-122.

- Mustakim. (2019). BENTUK DAN PILIHAN KATA: Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia. Jakarta Timur: Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra.
- Pratama, Y. A., Sopandi, W., Hidayah, Y., & Trihastuti, M. (2020). Pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasa. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 6(2), 191-203.
- Nabila, U., & Hasanah, M. (2021). Metafora Dalam Kumpulan Puisi Sajak-Sajak Lengkap 1961— 2001 Karya Goenawan Mohamad. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 5(2), 239-250.
- Rahardjo, M. (2010). Retrieved from <https://uin-malang.ac.id/>: <https://uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>
- Rohim, M., Suprpti, & Baehaqie, I. (2013). Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia Dan Bahasa Arab Berdasarkan Kala, Jumlah, Dan Persona. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), 1-7.
- Rustan, E. (2020). Model Pembelajaran: Menulis Kreatif Berbasis Neuro Linguistik Program. Jakarta: PT. Lontar Digital Asia.
- Sari, P. (2015). Penggunaan Metafora Dalam Puisi William Wordsworth. *DIALEKTIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Matematika*, 1(2), 115-129.
- Supriyono, S., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2018). Diksi Konotatif Puisi-Puisi Subagio Sastrowardoyo Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sma. *JURNAL GRAMATIKA*, 4(1), 104-117.
- Ulfa, M. (2018). Cacat Bunyi Kelas Kata Nominapada Penderitadisartria: Studi Kasus Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Unit Terapi Wicrarumah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Soebrotoditkesad. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 116 - 124.
- Ulfa, M. (2021). Peningkatan Literasi Menulis Puisi Melalui Metode Contextual Teaching And Learning. Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian Ke-III (SNHRP-III) (pp. 284–293). Surabaya: LPPM UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA.